

**PENGARUH BIAS PERILAKU KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN
INVESTASI EMAS DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

ADIB SURYAWAN ADHIATMA
22221289

Program Magister Manajemen STIE Bank BPD Jateng
adib.suryawan@gmail.com

Abstrak

Emas merupakan salah satu logam mulia yang banyak diminati investor, harganya cenderung meningkat, serta sangat likuid. Berinvestasi dalam emas memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan berinvestasi dalam bentuk aset lainnya. Untuk melakukan sebuah kegiatan investasi terutama dalam investasi emas, seorang investor harus mengambil keputusan investasi. Keputusan investasi yang dimaksud adalah keputusan membeli, menjual atau mempertahankan kepemilikan dalam sebuah investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis perilaku investor yang melakukan investasi emas. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode survai kuesioner dengan responden karyawan yang bekerja di sektor perbankan pada Bank X Kantor Fungsional CRC Semarang dengan populasi sebanyak 103 orang pegawai organik. Kemudian dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) diambil seluruh populasi pegawai wanita sebanyak 71 orang yang selanjutnya data diolah menggunakan model *Partial Least Square Structural Equation Model* (PLS-SEM).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif bias perilaku kepercayaan diri yang berlebihan dan bias perilaku penghindaran risiko terhadap keputusan investasi emas serta tidak terdapat pengaruh signifikan moderasi literasi keuangan pada hubungan antara bias perilaku (kepercayaan diri yang berlebihan, disposisi, penggiringan dan penghindaran risiko) dan keputusan investasi emas.

Kata kunci: *investasi emas, bias perilaku, literasi keuangan.*

Abstract

Gold is one of the precious metals that investors are interested in, its price tends to increase, and it is very liquid. Investing in gold has less risk than investing in other forms of assets. To carry out an investment activity, especially in gold investment, an investor must make an investment decision. The investment decision in question is the decision to buy, sell or maintain ownership in an investment.

This study aims to explore and analyze the behavior of investors who invest in gold. The type of data used is primary data with a questionnaire survey method with employee respondents who work in the banking sector at Bank X CRC Semarang Functional Office with a population of 103 organic employees. Then with purposive sampling technique, the entire population of female employees was taken as many as 71 people, then the data was processed using the Partial Least

Square Structural Equation Model (PLS-SEM) model.

The results showed a positive influence of excessive self-confidence behavioral bias and risk aversion behavioral bias on gold investment decisions and there was no significant moderating effect of financial literacy on the relationship between behavioral biases (excessive self-confidence, disposition, tilt and risk aversion) and gold investment decisions.

Keywords: gold investment, behavioral bias, financial literacy.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu harus dapat mengelola keuangannya secara teratur, hati-hati dan terbuka di era ekonomi saat ini. Hal itu karena saat ini telah banyak informasi keuangan yang diperoleh secara gratis dan mudah diakses, sehingga setiap individu dapat memperoleh pengetahuan atau pemahaman keuangan yang memungkinkan untuk membuat keputusan manajemen yang bijak secara finansial salah satunya adalah melalui kegiatan investasi. Investasi merupakan tindakan penggunaan dana pada aset dengan tujuan memperoleh pendapatan atau penambahan modal yang diikuti atribut yaitu risiko dan waktu, sehingga terdapat bentuk komitmen dan pengorbanan terhadap aset atau dana yang dialokasikan selama periode mendatang dan bersifat tidak pasti (Sarkar & Sahu, 2018 ; Jensen & Jones, 2019 dalam Adil et al., 2022).

Ada berbagai jenis kegiatan investasi yang dapat dilakukan oleh individu, perusahaan, atau lembaga keuangan antara lain dapat berupa investasi pada saham, obligasi, reksa dana, properti, emas dan logam mulia, valuta asing (*Forex*), *startup* dan *Venture Capital*, komoditas, *Peer-to-Peer (P2P) Lending*, *Cryptocurrency*, pensiun, edukasi, barang seni, perhiasan hingga saham karyawan. Terkait instrumen investasi yang menjadi primadona orang Indonesia, bahwa berdasarkan hasil riset tentang kebiasaan berinvestasi orang Indonesia, diketahui bahwa emas masih menjadi pilihan sebagian besar masyarakat. Dari riset yang dilakukan diketahui bahwa setengah dari responden ternyata berinvestasi di logam mulia itu. Investasi lainnya berturut-turut yaitu deposito (37%), properti (30%), reksadana (22%), dan saham (17%) (Nisaputra, 2018).

Emas merupakan salah satu logam mulia yang banyak diminati investor, harganya cenderung meningkat, serta sangat likuid. Berinvestasi dalam emas memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan berinvestasi dalam bentuk aset lainnya. Keuntungan berinvestasi emas adalah sebagai berikut : pertama, emas bersifat likuid atau praktis jika digunakan sebagai jaminan dan jika dijual kembali nilainya tidak akan berkurang. Kedua, investasi emas dapat meningkatkan nilai investasi. Ketiga, jika terjadi inflasi atau deflasi, investasi emas akan sangat menguntungkan karena nilai asetnya tetap terlindungi. Keempat, emas bukanlah aset dalam sistem perbankan sehingga jika terjadi krisis perbankan maka emas tidak akan berpengaruh (Suci & Fahlevi SI, 2023).

Pandemi yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu juga telah memberikan tekanan pada pasar keuangan hampir di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia, dan membuat kondisi perekonomian global menjadi tidak stabil. Memilih alat investasi yang stabil dan memberikan hasil positif merupakan hal yang harus

dilakukan investor agar investasinya tetap aman dan tidak mengalami kerugian pada saat krisis saat ini. Investasi yang berkinerja positif diartikan sebagai nilai suatu instrumen investasi yang tidak mengalami penurunan tajam. Investasi yang aman untuk dilakukan saat ini adalah berinvestasi pada aset *safe haven* yang merupakan alat investasi yang tidak mudah terpengaruh oleh gejolak pasar keuangan salah satunya adalah emas. Emas merupakan instrumen yang sangat likuid dan harganya relatif stabil, bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, serta nilainya tidak tergerus oleh inflasi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menjadikan emas sebagai aset *safe haven* dan tabungan jangka panjang yang aman (Aristiwati & Hidayatullah, 2021).

Terdapat beberapa studi yang mengulas manfaat investasi emas baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Manfaat investasi emas untuk jangka panjang dari studi yang dilakukan oleh Erb & Harvey (2013) mengevaluasi kinerja emas sebagai investasi jangka panjang dan menemukan bahwa emas memberikan diversifikasi yang efektif dan melindungi portofolio terhadap inflasi dalam jangka waktu yang panjang yakni untuk lindung nilai (*hedging*) dari inflasi, lindung nilai mata uang (*currency*), alternatif aset dengan imbal hasil yang nyata (*real returns*) serta sebagai tempat berlindung yang aman/asuransi risiko (*safe haven/tail risk insurance*). Sedangkan manfaat investasi emas untuk jangka pendek diteliti oleh Reichenstein & Jennings (2018) yang menyoroti manfaat emas dalam portofolio investasi jangka pendek dan menemukan bahwa emas dapat bertindak sebagai aset lindung nilai yang efektif dalam mengurangi volatilitas portofolio pada periode jangka pendek, terutama selama periode ketidakpastian ekonomi atau gejolak pasar.

Dari generasi ke generasi, salah satu kegunaan emas yang telah membumi adalah emas sebagai perhiasan. Emas juga telah menjadi sarana untuk mempercantik diri khususnya bagi kaum perempuan yakni dengan dijadikannya emas sebagai bahan baku pembuatan perhiasan seperti kalung, anting, dan gelang. Namun dalam waktu bersamaan kegunaannya sebagai perhiasan itu pula, emas tidak kehilangan identitasnya sebagai salah satu instrumen investasi. Selain karena risikonya rendah, alasan perempuan lebih menyukai investasi emas adalah untuk menjadi simpanan masa depan keluarga dan anak, investasi yang tidak agresif, dan cukup nilai emas cukup stabil dari tahun ke tahun (Dewi, 2022).

Untuk melakukan sebuah kegiatan investasi terutama dalam investasi emas, seorang investor harus mengambil keputusan investasi. Keputusan investasi yang dimaksud adalah keputusan membeli, menjual atau mempertahankan kepemilikan dalam sebuah investasi. Konsep investor rasional (individu) dalam teori pengambilan keputusan artinya ketika mengambil keputusan, tindakan yang dipilih adalah tindakan yang akan menghasilkan manfaat yang diharapkan paling tinggi. Investor yang rasional akan melakukan analisis selama proses pengambilan keputusan investasi (Siregar et al., 2022). Teori keuangan konvensional mengasumsikan bahwa individu sebagai investor yang rasional (Baker & Filbeck dalam Adil et al., 2022) yaitu ketika mengambil keputusan investasi dengan mengevaluasi semua informasi yang ada, namun masih ada pada beberapa kondisi seorang investor dapat bertindak tidak rasional (Barber dan Odean, 2008 dalam Adil et al., 2022). Barber dan Odean (dalam Adil et al., 2022) juga telah menekankan bias perilaku dalam keputusan keuangan investor yang berkonsentrasi pada pilihan

saham individu. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa investor cenderung membuat keputusan investasi yang kurang tepat terkait investasi mereka, yang mengakibatkan kinerja investasi yang kurang baik. Keuangan perilaku mengusulkan bahwa investor menunjukkan perilaku psikologis dan emosional yang kemudian menyimpang dari perilaku rasional (Yoong & Ferreira dalam Adil et al., 2022).

Pompian dalam Adil et al. (2022) juga menjelaskan bahwa bias perilaku mengacu pada kecenderungan untuk membuat keputusan yang menghasilkan keputusan investasi yang bodoh karena penurunan mental seorang investor. Ada beberapa bias dalam psikologi manusia (Hoffman et al. dalam Adil et al., 2022), bias-bias tersebut antara lain seperti investor yang sangat menghargai prediksi mereka (*overconfidence*), investor yang lebih bersikap untuk menahan saham yang merugi dan menjual saham yang untung (*disposition*), investor individu yang menghindari mengambil risiko (*risk-aversion*), dan investor yang mengikuti kerumunan orang (*herding*). Hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar menyimpulkan bahwa bias perilaku mempengaruhi keputusan investasi dan pendidikan/pengetahuan dianggap sebagai alat yang penting untuk mengatasi bias (Pompian dan Wood dalam Adil et al., 2022) dan bias perilaku dapat diatasi dengan cara yang efektif (Pompian dalam Adil et al., 2022). Dengan demikian, bias perilaku dapat terjadi secara berbeda pada setiap individu sesuai dengan tingkat pendidikan para investor.

Beberapa penelitian terkait keputusan investasi emas yakni oleh M. A. Putri & Juwita (2022) menunjukkan bahwa perilaku bias keuangan yaitu kepercayaan diri yang berlebihan, penghindaran risiko/kerugian, dan penggiringan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi emas. Penelitian lain menjelaskan bahwa penggiringan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi emas begitu juga kepercayaan diri yang berlebihan berpengaruh terhadap keputusan investasi emas (Aristiwati & Hidayatullah, 2021). Hasil temuan Iqbal & Fitriana (2022) menunjukkan bahwa *ambiguity aversion dan illusion of control* berpengaruh terhadap keputusan investasi emas tetapi sumber pendanaan tidak mempengaruhi seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi emas.

Kurangnya informasi mengenai aspek keuangan dapat membingungkan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan ambiguitas (Cox et al., 2015 dalam Adil et al., 2022), oleh karena itu literasi keuangan dapat membantu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investor yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung membuat keputusan investasi yang tidak rasional atau tidak menguntungkan (Sezer, D., & Demir, 2015; Son & Park, 2019 dalam Adil et al., 2022) dan lebih cenderung memiliki tingkat utang yang ekstrem (Lusardi et al., 2009 dalam Adil et al., 2022). Adil et al. (2022) juga menyatakan bahwa literasi keuangan adalah faktor yang paling signifikan mempengaruhi keputusan investasi untuk semua investor serta dapat dianggap sebagai faktor yang paling signifikan untuk mengurangi bias kepercayaan diri yang berlebihan. Literasi keuangan juga dapat menyebabkan kesenjangan yang substantial antara bias perilaku dan keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah adanya pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan investasi emas tetapi belum melibatkan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis perilaku investor yang melakukan investasi emas yakni : (i) pengaruh bias perilaku kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) terhadap keputusan investasi; (ii) pengaruh bias perilaku disposisi (*disposition*) terhadap keputusan investasi; (iii) pengaruh bias perilaku penggiringan (*herding*) terhadap keputusan investasi; (iv) pengaruh bias perilaku penghindaran risiko (*risk aversion*) terhadap keputusan investasi; serta (v) pengaruh moderasi literasi keuangan terhadap hubungan antara bias perilaku keuangan (*overconfidence, disposition, herding* dan *risk aversion*) terhadap keputusan investasi emas yang diambil.

1.3. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bias keuangan yakni dengan memperluas pemahaman tentang berbagai bias keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi serta dapat membuka jalan bagi pengembangan teori-teori baru di bidang keuangan perilaku. Sedangkan manfaat lainnya dari sisi praktis yaitu sebagai panduan bagi industri keuangan dimana perusahaan dan profesional keuangan diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk merancang produk-produk atau layanan yang lebih baik yang mempertimbangkan pengaruh perilaku bias dan literasi keuangan pada keputusan investasi.

2. Telaah Pustaka

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Prospek (*Prospect Theory*)

Teori prospek dalam keuangan berperilaku adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979 yang menjelaskan bagaimana seorang individu mengevaluasi dan membuat keputusan dalam situasi yang melibatkan risiko dan ketidakpastian. Fokus utama teori ini adalah pada bagaimana keputusan nyata diambil yakni dengan pendekatan secara deskriptif dan menekankan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan. Teori prospek memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi dan manajemen risiko dalam konteks keuangan, serta berbeda dengan teori keputusan dalam hal pendekatan dan asumsi yang mendasarinya. Teori prospek juga menyatakan bahwa orang membuat keputusan berdasarkan perbedaan antara menang dan kalah, bukan pada hasil akhir, menetapkan titik acuan dan mengambil keputusan sesuai dengan itu.

Seorang investor lebih mengkhawatirkan potensi kerugian dibandingkan potensi keuntungan. Individu membuat keputusan investasi berdasarkan lebih dari sekedar logika (Adil et al., 2022). Teori prospek berfokus pada keputusan subjektif investor, sedangkan utilitas yang diharapkan berfokus pada ekspektasi rasional investor ketika mengambil keputusan investasi (Ahmad & Shah, 2020). Teori prospek juga menjelaskan perilaku manusia ketika menghadapi ketidakpastian dan risiko ketika mengambil keputusan (Rasool & Ullah, 2020). Teori perspektif telah

banyak digunakan untuk mengevaluasi dan menganalisis berbagai jenis fenomena yang berkaitan dengan perilaku individu, terutama dalam proses pengambilan keputusan yang menyimpang dari rasionalitas (Ahmed et al., 2022).

2.1.2 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan dalam teori perilaku keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam merencanakan, menganggarkan, mengaudit, mengelola, mengendalikan, dan mengatur pencarian dan penyimpanan sumber daya keuangan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013). Perilaku keuangan juga mempelajari bagaimana orang sebenarnya berperilaku ketika membuat keputusan keuangan. Secara khusus Baker & Nofsinger (dalam Adil et al., 2022) menjelaskan bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan. Selanjutnya menurut Wicaksono (2015) perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan bagaimana orang berinvestasi dan menanganinya dan dipengaruhi oleh faktor psikologis.

Perilaku keuangan menggambarkan pemahaman disiplin keuangan dengan menggabungkan konsep psikologis (kognitif dan emosional) dalam mempertimbangkan reaksi dan konsekuensi dari keputusan investasi seorang investor. Hal ini membatasi pemikiran rasional investor dan pengambilan keputusan yang bersifat subjektif (Jensen & Jones, 2019; Ritika & Kishor, 2022 dalam Adil et al., 2022). Dengan kata lain, seluruh investor yang mengikuti kegiatan investasi selalu mempunyai persepsi, pemikiran dan perasaan yang unik dalam dirinya, terutama dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perilaku keuangan mengacu pada kualitas perilaku dalam keputusan investasi harian investor, yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya (Zahera & Bansal, 2018). Tidak peduli seberapa pintar seorang investor, dia bisa saja melakukan kesalahan dalam perilaku keuangan. Hal ini tampaknya merupakan kelemahan yang melekat pada semua (Baker & Puttonen, 2017).

2.1.3 Investasi dan Keputusan investasi

Investasi menurut Bodie et al. (2017) adalah komitmen mengalokasikan sumber daya (biasanya berupa uang) dengan harapan memperoleh penghasilan atau keuntungan di masa depan. Investasi juga dapat berarti pengeluaran atau penanaman modal yang dilakukan saat ini dengan tujuan mendapatkan hasil lebih besar di masa mendatang (Fahmi, 2015) ataupun dapat diartikan sebagai tindakan menunda konsumsi sekarang untuk memperoleh manfaat di masa depan (Sharpe et al, 1999).

Keputusan investasi adalah keputusan atau kebijakan mengenai pembelian suatu aset dari sumber daya yang tersedia, atau properti yang dimiliki oleh individu, dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang lebih besar di masa depan, atau mengacu pada metode penentuan cara mengubah aset menjadi instrumen keuangan yang produktif (Rhyne & Brigham, 1979) Semua investor ingin membuat keputusan investasi terbaik (Sharpe, 1964). Merton (1987) juga menekankan bahwa keputusan investasi yang optimal dan rasional bergantung pada pengetahuan keuangan tingkat lanjut. Asumsi standar pada bidang keuangan yaitu orang dengan informasi yang lengkap selalu mampu mengambil keputusan yang rasional (Ben Ameur et al., 2020).

Dasar keputusan investasi menurut Tandelilin (2017) adalah: a. Tingkat

pengembalian (*return*); b. Risiko yakni korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko, yaitu semakin tinggi pengembalian, semakin tinggi risiko; serta c. Hubungan tingkat risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan, yaitu hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan secara teoritis merupakan hubungan yang bersifat linear atau searah.

Adapun berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investor, antara lain seperti demografi, kondisi ekonomi, latar belakang sosial, gender, dan usia. Keputusan investasi sangat penting karena sama seperti perusahaan yang berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya, investor juga berusaha memaksimalkan hasilnya dengan membuat keputusan yang baik dan tepat (Khalid et al., 2018). Namun pada beberapa orang yang mengandalkan penilaian pribadi mereka, sementara yang lain mendasarkan keputusan mereka pada pendidikan dan bukti yang dapat diterima.

Pengambilan keputusan investasi adalah tentang memilih opsi terbaik diantara semua opsi yang ada. Keputusan ini dibuat ketika individu mengevaluasi dengan baik dan akurat semua pilihan yang tersedia (Abidin et al., 2020). Menurut Rustan (2021), keputusan investasi bergantung pada bagaimana seseorang mengalokasikan dana di antara sarana investasi yang berbeda. Proses pengambilan keputusan investasi akan berjalan dengan baik jika seseorang memiliki tujuan keuangan yang jelas, rencana keuangan, dan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Ada dua aspek dalam keputusan investasi individu, salah satunya adalah pemilihan keputusan yang dapat memaksimalkan keuntungan, dan yang lainnya adalah keputusan berdasarkan aspek psikologis investor (Hendarto et al., 2021).

2.1.4 Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pemahaman dan pengetahuan dasar tentang konsep ekonomi dan keuangan serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengelola sumber daya keuangan (Ismail, 2021). Hikmah et al. (2020) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan alat yang mengukur sejauh mana seseorang dapat memahami dan menggunakan informasi keuangan pribadi. Literasi keuangan memungkinkan orang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan serta membantu meningkatkan pemahaman ketika menghadapi masalah keuangan, sehingga memungkinkan pengolahan informasi keuangan (Windayani & Krisnawati, 2019). Soekarno & Pranoto (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengenai partisipasi keuangan individu dan keluarga dalam lingkungan sosial saat ini.

Garg & Singh (2018) juga menyampaikan bahwa literasi keuangan adalah tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam menerapkan konsep dan risiko, termasuk kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri, dalam pengambilan keputusan dalam konteks keuangan, menyatakan bahwa hal tersebut mengarah untuk hasil. Literasi keuangan memiliki tiga aspek besar. Pertama, pengetahuan keuangan adalah aspek kunci dari dan bahkan dianggap sebagai sinonim dari literasi keuangan. Kedua, sikap ekonomi menjelaskan bagaimana individu bereaksi dan kecenderungan perilaku spesifik apa yang dihasilkan dari keyakinan ekonomi dan non-ekonomi yang dianut individu mengenai hasil perilaku tertentu. Ketiga, perilaku ekonomi mewakili pola perilaku individu dan mempunyai dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi.

Seorang investor yang terdidik secara finansial akan menghindari risiko dan menghindari pemikiran yang tidak logis. Ia juga memiliki pengetahuan keuangan yang memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berkualitas yang mengarah pada kinerja investasi berkelanjutan dan pengambilan keputusan menguntungkan (Ahmad & Shah, 2020). Rasool & Ullah (2020) berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan keuangan investor cenderung mengurangi bias perilaku. Hal ini sejalan dengan Özen & Ersoy (2019) yang berpendapat bahwa investor non-keuangan perlu meningkatkan pengetahuannya (literasi keuangan) untuk menghindari pengaruh bias kognitif, kesadaran (*awareness*) untuk dapat melakukan investasi keuangan yang lebih tepat. Hal ini didukung oleh Adil et al. (2022) yang menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung berdampak positif pada kemampuan laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

Cupák et al. (2021) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung peningkatan kepercayaan dalam memiliki aset berisiko adalah literasi keuangan. Garg & Singh (2018) menyatakan bahwa karena meningkatnya tingkat literasi keuangan, khususnya perilaku keuangan, maka investor cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan dan komitmen yang tinggi. Hal ini didasarkan pada pengetahuan keuangan dasar dan teknis untuk mencegah adanya keputusan yang tidak rasional dan bias perilaku, meningkatkan perilaku psikologis dan mendorong perilaku positif untuk mengurangi risiko dan meningkatkan investasi. Hal ini sesuai dengan Rahman & Gan (2020) bahwa pengetahuan keuangan diperlukan baik dasar maupun teknis untuk meningkatkan perilaku psikologis untuk mencegah keputusan yang tidak rasional dan adanya bias perilaku untuk mengurangi risiko dan meningkatkan perilaku investasi yang positif.

2.1.5 Bias Perilaku Kepercayaan Diri yang Berlebihan, Disposisi, Penggiringan dan Penghindaran Risiko

1. Bias Perilaku Kepercayaan Diri yang Berlebihan

Terlalu percaya diri adalah kecenderungan heuristik kognitif yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang tidak beralasan terhadap pemikiran intuitif, penilaian, dan kemampuan kognitif seseorang (Pompian, 2021). Terlalu percaya diri terjadi ketika investor individu tidak merevisi penilaian awal mereka setelah menerima informasi baru dan oleh karena itu tidak menyadari betapa salahnya keputusan investasi mereka. Kecenderungan ini menyebabkan inefisiensi pasar karena kesalahan penetapan harga dan volatilitas yang berlebihan. Terlalu percaya diri dapat menyebabkan perilaku pengambilan risiko individu, sedangkan investor yang rasional harus menghindari risiko dan memaksimalkan keuntungan (Ahmad & Shah, 2022). Investor yang terlalu percaya diri dengan keputusan investasinya menghadapi risiko yang lebih besar.

Menurut Bakar & Yi (2016) yang mempelajari perilaku investor dalam keputusan investasi di Bursa Efek Malaysia, kepercayaan yang berlebihan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Selain itu, temuan penelitian Ranaweera & Kawshala (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Ahmed et al. (2021) juga menemukan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Budiman & Ervina (2020) menemukan bahwa bias perilaku kepercayaan diri yang berlebihan mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap keputusan investasi emas.

2. Bias Perilaku Disposisi

Efek disposisi menggambarkan kecenderungan investor untuk menjual saham berkinerja baik terlalu cepat dan menahan saham berkinerja buruk terlalu lama (Sherfin, 1985). Hal ini berkaitan juga dengan perilaku investor yang menjual saham atau aset ketika harga saham atau aset ketika harganya naik dan menahan saham atau aset ketika nilainya turun (Ahmed et al., 2022). Efek disposisi dapat mengurangi tingkat pengembalian investasi secara keseluruhan, karena ini adalah salah satu jenis perilaku investor yang salah yang terjadi di pasar modal. Efek disposisi menggambarkan kecenderungan perilaku investor untuk menjual saham mereka dengan cepat ketika mereka untung, sementara menahan saham tersebut lebih lama ketika mereka rugi. Menahan saham tersebut lebih lama ketika mengalami kerugian (Adil et al., 2022). Menurut Barber & Odean (2001), alasan yang mendasari perilaku efek disposisi adalah adanya ketidakpastian psikologis, yang mengakibatkan pilihan yang tidak optimal dan keputusan yang tidak rasional oleh investor. Efek disposisi dapat menyebabkan orang kehilangan keuntungan yang lebih besar atau menahan saham yang nilainya turun lebih lama dari yang seharusnya (Ahmed et al., 2022).

3. Bias Perilaku Penggiringan

Andrea Devenow dan Ivo Welch (1996) mendefinisikan bias penggiringan sebagai perilaku psikologis investor yang mengabaikan keyakinan pribadi dan lebih percaya pada pendapat orang lain, apapun yang akan terjadi di masa depan. Penggiringan adalah fenomena umum di pasar keuangan dan mengacu pada kecenderungan umum manusia untuk merujuk, mengamati, dan meniru tindakan orang lain ketika mengambil keputusan investasi (Madaan & Singh, 2019). Bias ini dapat meningkatkan volatilitas pasar dan meningkatkan risiko bagi investor meskipun berdampak negatif terhadap kinerja investasi investor di pasar modal dan tanpa panduan yang tepat, investor individu dapat menciptakan distorsi kolektif di pasar saham (Ahmed et al., 2022). Menurut Ranaweera dan Kawshala (2021), bias penggiringan ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

4. Bias Perilaku Penghindaran Risiko

Penghindaran risiko (*risk aversion*) merupakan perilaku investor yang menghindari risiko atau mencari tingkat pengembalian (*return*) yang lebih besar dari risiko yang dihadapinya sekaligus menghindari risiko investasi. Kemampuan seorang investor untuk menoleransi tingkat risiko diharapkan dapat membantu investor mengambil keputusan yang baik, biasanya investor akan terlebih dahulu menghitung risiko kemudian membandingkannya dengan tingkat pengembalian (imbal hasil) yang diinginkan (Rehan, 2018). Investor juga harus memperoleh semua informasi yang tersedia sebelum mengambil keputusan karena bias penghindaran risiko ini juga menjadi prioritas utama ketika mengambil keputusan investasi.

Penghindaran risiko adalah tingkat keengganan seseorang untuk mengambil risiko, dan untuk menentukan tingkat ini, apakah dinyatakan sebagai penghindaran

risiko atau toleransi risiko, menjadi penting dalam keputusan seseorang dalam berinvestasi. Berbagai bias dan karakteristik psikologis diduga mempengaruhi perilaku menghindari risiko dari seseorang (Aren & Hamamci, 2020). Setiap investor berbeda. Mereka memandang risiko secara berbeda berdasarkan pengalaman, pelatihan, dan senioritas mereka sendiri. Persepsi investor dapat diukur dari hasil portofolio yang ditanam investor untuk menyimpan investasinya karena takut rugi (Ishfaq & Anjum, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun	Hasil
1.	Pengaruh <i>overconfidence</i> , <i>loss aversion</i> , dan <i>herding</i> terhadap keputusan investasi emas era tahun pertama pandemi Covid-19 (Studi pada Masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta)	M. A. Putri & Juwita, (2022)	Kepercayaan diri yang berlebihan, penghindaran kerugian/risiko, dan penggiringan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi emas.
2.	<i>How financial literacy moderate the association between behaviour biases and investment decision?</i>	Adil et al. (2022)	Bias perilaku tertentu seperti: penghindaran risiko, dan penggiringan secara negatif dan signifikan mempengaruhi keputusan investasi di antara investor laki-laki sementara kepercayaan diri yang berlebihan ditemukan positif dan signifikan. Namun, efek disposisi di antara para investor pria secara statistik tidak signifikan. Efek penghindaran risiko dan penggiringan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi di kalangan investor perempuan. Namun, efek kepercayaan diri yang berlebihan dan disposisi ditemukan tidak signifikan dalam mengambil keputusan investasi. Literasi keuangan secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi baik pada investor laki-laki maupun perempuan.

No.	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun	Hasil
3.	Pengaruh perilaku bias keuangan terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi di Jabodetabek	Siregar et al., (2022)	Bias perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan memperkuat pengaruh bias perilaku keuangan terhadap keputusan finansial.
4.	Pengaruh <i>ambiguity aversion</i> , <i>illusion of control</i> , dan sumber pendanaan dalam pengambilan keputusan investasi emas	Iqbal & Fitriana, (2022)	<i>Ambiguity Aversion dan Illusion of Control</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi emas. Sumber Pendanaan tidak mempengaruhi seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi emas
5.	Pengaruh <i>herding</i> dan <i>overconfidence</i> terhadap keputusan investasi (studi pada nasabah emas Kantor Pegadaian Ungaran)	Aristiwati & Hidayatullah, (2021)	Penggiringan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi emas. Kepercayaan diri yang berlebihan berpengaruh terhadap keputusan investasi emas
6.	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi The Jak Mania pada Rencana <i>Initial Public Offering</i> PT. Persija Jakarta	Mahendra & Prasetyo (2021)	<i>Financial knowledge</i> berpengaruh positif dan signifikansi terhadap keputusan investasi. <i>Financial attitude</i> berpengaruh positif dan signifikansi terhadap keputusan investasi. <i>Financial behaviour</i> berpengaruh positif dan signifikansi terhadap keputusan investasi. korelasi literasi keuangan tidak berpengaruh karena investasi

Sumber : data diolah, 2023

2.3 Hubungan antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Perilaku keuangan dalam teori perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013). Perilaku keuangan mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Baker & Nofsinger, 2010). Menurut Wicaksono (2015) perilaku

keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan. Ada berapa elemen yang masuk dalam pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai pembelian berdasarkan kebutuhan dan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama. Munculnya perilaku keuangan, merupakan dampak dari besarnya keinginan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini dapat ditentukan variabel penelitiannya antara lain :

- Variabel Independen : Bias Perilaku Keuangan Kepercayaan Diri yang Berlebihan (*Overconfidence*), Disposisi (*Disposition*), Penggiringan (*Herding*) dan Penghindaran Risiko (*Risk Aversion*)
- Variabel Moderasi : Literasi Keuangan
- Variabel Dependen : Keputusan Investasi

2.3.1 Bias Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi

Perilaku bias atau perilaku keuangan adalah perilaku yang berhubungan dengan aplikasi keuangan. Siapa pun yang ingin mempelajari perilaku keuangan harus memahami aspek psikologis, sosiologis, dan keuangan (Septiani et al., 2021). Menurut Budiman & Eryina (2020) bias perilaku keuangan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat berperilaku dalam menanggapi informasi yang diterimanya dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh M. A. Putri & Juwita, (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan, penghindaran risiko, dan penggiringan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi emas. Selanjutnya Adil et al. (2022) menjelaskan bahwa bias perilaku tertentu seperti: penghindaran risiko, dan penggiringan secara negatif dan signifikan mempengaruhi keputusan investasi di antara investor laki-laki sementara kepercayaan diri yang berlebihan ditemukan positif dan signifikan. Namun, efek disposisi di antara para investor pria secara statistik tidak signifikan. Efek penghindaran risiko dan penggiringan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi di kalangan investor perempuan. Namun, efek kepercayaan diri yang berlebihan dan disposisi ditemukan tidak signifikan dalam mengambil keputusan investasi. Maka dalam penelitian ini serta berdasarkan penelitian terdahulu, hubungan yang dapat dihipotesiskan adalah:

- H1 : diduga terdapat pengaruh antara bias perilaku keuangan kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) terhadap keputusan investasi
- H2 : diduga terdapat pengaruh antara bias perilaku keuangan disposisi (*disposition*) terhadap keputusan investasi
- H3 : diduga terdapat pengaruh antara bias perilaku keuangan penggiringan

(*herding*) terhadap keputusan investasi

- H4 : diduga terdapat pengaruh antara bias perilaku keuangan penghindaran risiko (*risk aversion*) terhadap keputusan investasi

2.3.2 Peran Literasi Keuangan Dalam Memoderasi Pengaruh Bias Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kekayaan (W. W. Putri & Hamidi, 2019), selain itu pengetahuan keuangan sangat penting bagi individu untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengambil keputusan keuangan. Hasil penelitian Susilawati & Puryandani (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berdampak positif terhadap perilaku pengambilan keputusan investasi. Artinya semakin tinggi literasi keuangan maka semakin baik pula perilaku pengambilan keputusan investasi individu. Sedangkan penelitian Bagaskara (2019) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi di pasar modal. Lebih lanjut bahwa pengetahuan keuangan pribadi, tabungan dan kredit, asuransi dan investasi, serta literasi keuangan (sekaligus) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi karyawan di pasar modal (Audini, 2020).

Duong et al. dalam Adil et al. (2022) menemukan bahwa pengetahuan investor dan keputusan mereka tentang investasi dan tabungan dapat ditingkatkan pada usia pensiun mereka dan tampaknya faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, pendapatan dikaitkan dengan perilaku investor. Sezer & Demir dalam Adil et al. (2022) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bias perilaku investor dan tingkat literasi keuangan mereka. Studi mengemukakan bahwa investor yang memiliki kemampuan kognitif rendah bersama dengan pengetahuan keuangan yang sedikit memperoleh bias dan melakukan kesalahan dalam keputusan investasi mereka (Bucher-Koenen & Ziegelmeyer, 2011). Sevim et al dalam Adil et al. (2022) meneliti bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi di antara investor mendorong mereka untuk menggunakan kartu kredit mereka dengan cara yang tepat dan tidak seharusnya menunjukkan perilaku ekstrem terhadap pinjaman, sedangkan Takeda dalam Adil et al. (2022) menyimpulkan bahwa investor yang memiliki literasi investasi rendah selanjutnya cenderung terlalu percaya diri, sedangkan investor dengan literasi investasi tinggi kurang percaya diri, bias perilaku dan literasi keuangan memiliki kesan yang signifikan pada perilaku investor.

Lebih lanjut lagi Adil et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi baik pada investor laki-laki maupun perempuan. Hasil dari efek interaksi di antara investor laki-laki menyatakan bahwa interaksi antara kepercayaan diri yang berlebihan dan keputusan investasi secara signifikan dipengaruhi oleh literasi keuangan. Namun, interaksi antara literasi keuangan dengan tiga bias lainnya, yaitu penghindaran risiko, penggiringan, dan disposisi ditemukan tidak signifikan. Hasil untuk efek interaksi literasi keuangan dengan kepercayaan diri yang berlebihan, penghindaran risiko, disposisi dan penggiringan ditemukan signifikan secara statistik di antara investor perempuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menyatakan hipotesis sebagai

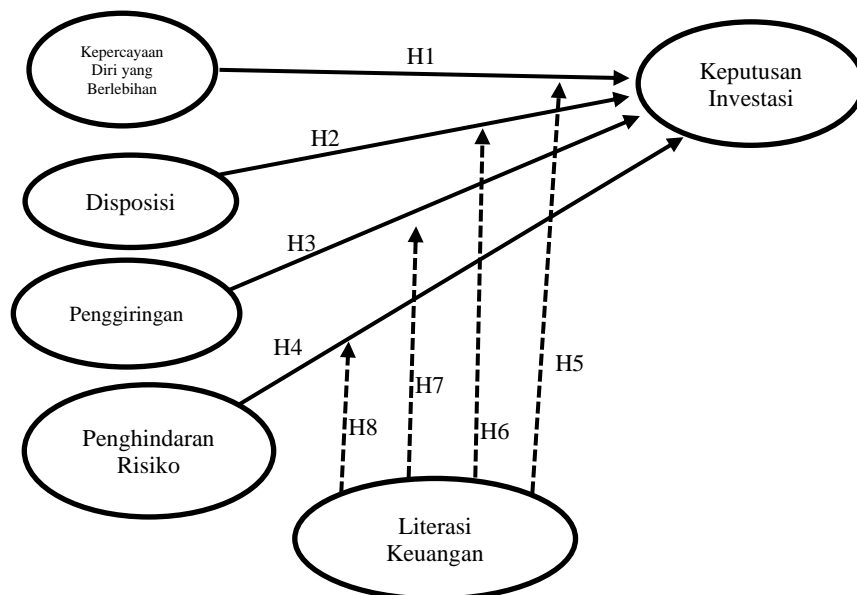
berikut:

- H5: literasi keuangan diduga memoderasi hubungan antara antara bias perilaku keuangan kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) terhadap keputusan investasi
- H6: literasi keuangan diduga memoderasi hubungan antara bias perilaku keuangan disposisi (*disposition*) terhadap keputusan investasi
- H7: literasi keuangan diduga memoderasi hubungan antara bias perilaku keuangan penggiringan (*herding*) terhadap keputusan investasi
- H8: literasi keuangan diduga memoderasi hubungan antara bias perilaku keuangan penghindaran risiko (*risk aversion*) terhadap keputusan investasi

2.4 Model penelitian

Model penelitian ini menggambarkan keterkaitan hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

Gambar 1.1 Model Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari metode perolehannya, termasuk data primer. Menurut Gumanti et al. (2018) data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri untuk tujuan tertentu serta jenis data yang dikumpulkan langsung dari subjek/subyek penelitian atau sumber dalam suatu penelitian Darwin et al. (2021). Selanjutnya dengan melihat sifat penelitian ini akan menggunakan jenis data kuantitatif yakni data yang menyatakan hasil perhitungan dan pengukuran sebagai nilai numerik, dan analisis data statistik perlu dilakukan setelah menghitung data yang diperoleh secara matematis. Sumber data penelitian ini bersumber dari data yang diperoleh langsung dari responden dengan kriteria tertentu.

3.2 Definisi Konsep dan Indikator Variabel Penelitian

Definisi konsep variabel merupakan suatu gambaran batas yang menjelaskan suatu konsep secara ringkas, jelas, dan tegas, sedangkan definisi operasional variabel merupakan suatu spesifikasi tentang bagaimana variabel-variabel tersebut didefinisikan dan diukur dalam suatu penelitian (Creswell & Guetterman, 2018). Definisi operasional harus didasarkan pada teori atau temuan penelitian yang berlaku umum. Definisi mengenai variabel penelitian untuk menjelaskan indikator variabel penelitian ini lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Konsep dan Indikator

No	Jenis Variabel	Definisi Konsep	Indikator
1.	Dependen	Keputusan Investasi Proses pemilihan alternatif investasi berdasarkan analisis risiko dan potensi imbal hasil serta melibatkan evaluasi matang terhadap potensi risiko dan imbal hasil, serta mempertimbangkan tujuan jangka panjang. Terkait juga dengan keputusan seseorang untuk membeli, menjual atau mempertahankan kepemilikan dalam sebuah investasi (Adil et al., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang cara berinvestasi emas 2. Penyisihan sebagian pendapatan untuk berinvestasi emas 3. Tingkat pengembalian investasi emas saat ini sesuai dengan harapan 4. Pengaruh pertimbangan dari pernyataan pejabat pemerintah tentang investasi emas 5. Perasaan puas dengan frekuensi dan volume investasi emas yang dimiliki 6. Pertimbangan tren harga emas di masa lalu sebelum berinvestasi. (Al-Tamimi & Anood Bin Kalli dalam Adil et al., 2022)
2.	Independen	Bias Perilaku Keuangan Kecenderungan individu untuk membuat keputusan finansial yang tidak sepenuhnya rasional atau objektif, dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional, persepsi yang salah, dan bias kognitif. Dalam konteks ini, perilaku bias keuangan dapat mengacu pada tindakan atau keputusan yang tidak selaras dengan informasi objektif atau analisis yang rasional terkait keputusan investasi (Adil et al., 2022)	<p>Bias percaya diri yang berlebihan (<i>overconfidence</i>) (Lin dalam Adil et al., 2022)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu untuk mengambil keputusan investasi yang tepat. 2. Mampu untuk melakukan yang lebih baik daripada orang lain dalam keputusan investasi. 3. Mampu untuk mengontrol hasil sesuai dengan tujuan investasi. 4. Keberhasilan investasi masa lalu adalah karena keterampilan khusus. 5. Pengetahuan lengkap tentang investasi emas <p>Bias disposisi (<i>disposition</i>) (Lin dalam Adil et al., 2022)</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Tindakan menghindari menjual emas yang nilai pasarnya turun secara konsisten dan akan menjual emas dengan harga pasar yang naik secara konsisten. 7. Tindakan untuk tidak akan memilih untuk menahan emas

No	Jenis Variabel	Definisi Konsep	Indikator
			terlalu lama yang nilai pasarnya terus turun secara konsisten.
			8. Tindakan untuk segera menjual emas dengan harga yang cenderung menurun.
			9. Tindakan yang lebih suka menahan emas dengan harga yang cenderung meningkat/naik.
			Bias penggiringan (<i>herding</i>) (Lin dalam Adil et al., 2022)
			10. Keputusan teman sebaya dalam memilih investasi emas yang mempengaruhi pemilihan untuk berinvestasi emas yang dilakukan.
			11. Pengaruh keputusan teman sebaya/sekantor untuk berinvestasi emas dalam jumlah tertentu.
			12. Lebih suka mengikuti perubahan keputusan investasi dari teman sebaya/sekantor.
			13. Mementingkan untuk berinvestasi emas sesuai dengan tips dari kelompok sebaya/sekantor, penasihat keuangan, dan media.
			Bias penghindaran risiko (<i>risk aversion</i>) (Weber dalam Adil et al., 2022)
			14. Suka memegang sejumlah besar emas dalam portofolio investasi.
			15. Perasaan nyaman untuk mencoba berinvestasi di bidang yang baru
			16. Jika telah memperoleh keuntungan dalam investasi sebelumnya, akan mencoba mengambil risiko dalam investasi di masa depan
			17. Kepastian akan menginvestasikan sejumlah uang dalam bentuk emas
			18. Lebih suka berinvestasi di emas daripada menyimpan uang di rekening bank
3	Moderasi (variabel yang mempengaruhi atau mengubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen).	Literasi Keuangan Sebuah pemahaman dan pengetahuan dasar tentang konsep ekonomi dan keuangan serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengelola sumber daya keuangan (Ismail, 2021)	1. Mampu membuat anggaran pengeluaran dan pemasukan setiap hari 2. Mampu mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan 3. Mampu menyisihkan uang untuk ditabung untuk membiayai pengeluaran tak terduga 4. Menggunakan rekening bank untuk menyimpan seluruh uang yang berasal gaji

No	Jenis Variabel	Definisi Konsep	Indikator
			bulanan/pendapatan lainnya
			5. Memiliki sikap kehati-hatian saat akan membeli dalam menentukan harga barang yang akan dibeli.
			6. Membiasakan untuk membandingkan harga ketika membeli sesuatu
			7. Membiasakan untuk membaca dan menonton televisi atau buku/informasi tentang keuangan khususnya investasi emas untuk peningkatan pengetahuan
			8. Memahami bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang investasi emas adalah hal penting sebelum memutuskan untuk berinvestasi
			9. Mampu memahami bahwa inflasi berdampak pada investasi emas
			10. Mengetahui keamanan dalam berinvestasi pada emas dalam jumlah banyak (Fernando, 2023)

Sumber : data diolah, 2023

3.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode asosiatif yakni metode dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel, kemudian penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan data yang diperlukan secara sistematis dalam bentuk numerik. Populasi dari penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di sektor perbankan pada Bank X Kantor Fungsional CRC Semarang sebanyak 103 orang pegawai organik (pegawai PKWT dan PKWTT) tidak termasuk pegawai alih daya (*outsourcing*) yang terdiri dari 32 orang pegawai pria dan 71 orang pegawai wanita.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni metode sampling bertujuan (*purposive sampling*), maka sampel dalam penelitian ini akan diambil dari seluruh populasi pegawai Wanita sebanyak 71 orang dengan kriteria pekerjaan sebagai karyawan jenis kelamin wanita dengan status PKWT dan PKWTT yang bekerja di Bank X Kantor Fungsional CRC Semarang. Hal tersebut sesuai dengan rekomendasi penelitian Adil et al., (2022) agar dilakukan penelitian lebih lanjut di wilayah lain dengan populasi yang berbeda dengan berfokus pada gender tertentu dan berlatar belakang profesional.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner menggunakan media Google Form. Kuesioner adalah isian yang digunakan dalam desain penelitian survei yang harus dilengkapi dengan 5 skala Likert dan dikembalikan/direspon oleh responden kepada peneliti. Statistik deskriptif menganalisis rata-rata jawaban berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden. Jawaban responden terdiri dari skala likert 5 poin (1-5) dimana nilai 1 mewakili "Sangat Tidak Setuju" dan nilai 5 mewakili "Sangat Setuju". Selain rata-

rata, statistik deskriptif juga menganalisis standar deviasi, yang menentukan keragaman data yakni jika semakin tinggi standar deviasi maka akan semakin beragam data.

Data yang diperoleh dari jawaban responden akan diinterpretasikan dengan menggunakan uji statistik deskriptif yang menggambarkan demografinya. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *structural equation modeling* berdasarkan *partial least square* (SEM PLS) dengan menggunakan model pengukuran (*outer model*), model *structural* (*inner model*) serta untuk melakukan pengujian hipotesis akan digunakan analisis *bootstrapping* dengan bantuan program komputer SmartPLS versi 4.0 keatas.

Untuk menguji pengaruh variabel moderasi digunakan Moderated Regression Analysis (MRA), sebuah variabel dikatakan sebagai pemoderasi jika menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan selanjutnya dikatakan memperkuat jika nilai koefisien beta yang dihasilkan positif, sedangkan jika nilai koefisien beta yang dihasilkan negatif maka dikatakan memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).